

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN ALTRUISME PADA KOMUNITAS *DRIVER* GOJEK TEMBALANG

Fajar Dwi Utoro, Adi Dinardinata

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

fajardwiutoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada Komunitas *Driver* Gojek Tembalang. Altruisme merupakan bentuk perhatian yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan diri sendiri melainkan demi kebaikan orang lain. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang seperti ajaran-ajaran keagamaan, aturan-aturan dalam agama, kewajiban dalam beragama dan penghayatan terhadap agama yang kemudian diaktualisasikan sebagai tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas *Driver* Gojek Tembalang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah subjek 98 *driver*. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala yaitu Skala Altruisme (36 aitem, α ; 0,951) dan Skala Religiusitas (29 aitem, α ; 0,952). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dan altruisme pada anggota Komunitas *Driver* Gojek Tembalang ($r_{xy}=0,393$; $p=0,001$) yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula altruisme, religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 15,4% terhadap altruisme.

Kata Kunci: Religiusitas, Altruisme, Pengguna Jalan

Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity and altruism in Tembalang Gojek Driver Community. Altruism is a form of attention that a person has with the aim of increasing the welfare of others without being selfish but for the good of others. Religiosity is the internalization of religious values in a person such as religious teachings, rules in religion, obligations in religion and appreciation of religion which are then actualized as religious actions in a person. The population in this study were members of the Gojek Tembalang Community Driver. The sampling technique used convenience sampling with 98 subjects. The research instrument consisted of two scales; Altruism Scale (36 items, α ; 0.951) and the Religiosity Scale (29 items, α ; 0.952). Data analysis using simple regression analysis techniques. The results showed that there was a positive relationship between religiosity and altruism in members of the Tembalang Gojek Driver Community ($r_{xy} = 0.393$; $p = 0.001$) which meant there was significant relationship between religiosity and altruism. Religiosity contributed 15.4% to altruism effectively.

Keywords: *Religiosity, Altruism, Road Users*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya manusia adalah makhluk yang altruistik. Manusia telah berevolusi sebagai spesies yang sangat kooperatif dan banyak bentuk perilaku prososial atau tolong menolong muncul pada berbagai lapisan masyarakat. Kesumohamidjojo memberikan pemahaman bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup relatif sebagai kesatuan berdasarkan suatu tatanan kebudayaan tertentu (Handoyo dkk, 2015). Hal ini memberikan gambaran, bahwasanya sebagai individu yang hidup di dalam kelompok atau tatanan masyarakat, manusia seharusnya saling tolong-menolong dan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan. Pada ranah lalu lintas Indonesia saat ini, *driver* Gojek merupakan salah satu elemen yang berada dalam tatanan masyarakat di lalu lintas Indonesia.

Sejak kemunculannya pada 2010 lalu, tercatat sebanyak 850.000 *driver* yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Sebagai pengguna jalan dengan jumlah anggota yang banyak, *driver* Gojek mampu menunjukkan eksistensinya dengan melakukan berbagai kegiatan altruis. Salah satunya adalah kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban gempa Palu dan Lombok. Beberapa komunitas *driver* Gojek ini memang rutin melakukan penggalangan dana. Sumber dana itu sendiri berasal dari usaha para driver yang menjual stiker, pin, gantungan kunci, hingga kaus. Selain itu, terdapat titipan uang yang diberikan oleh pengemudi, pelanggan, hingga karyawan Gojek (Detikinet, 2018).

Meskipun beberapa *driver* Gojek dapat memberikan contoh baik dalam kegiatan tolong menolong, sebagian oknum *driver* justru terlibat dalam kejadian yang jauh dari nilai altruis. Seperti salah satu kejadian yang terjadi di *Underpass* Senen, Jakarta Pusat. Sekelompok *driver* ojek online terlihat mengeroyok pengemudi dan merusak mobil yang dikendarainya. Terlepas

dari bagaimana kejadian yang sebenarnya terjadi, sepatutnya permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara lebih bijak tanpa harus melakukan persekusi (Megapolitan Kompas, 2018).

Pada beberapa kejadian kecelakaan lalu lintas lainnya di Indonesia, beberapa *driver* ojek *online* sebagai pengguna jalan juga terlihat tidak menunjukkan perilaku altruis. Pengguna jalan sebagai orang yang paling dekat dengan korban kecelakaan tidak segera melakukan upaya pertolongan pertama. Ketiadaan altruisme tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang serius, seperti salah satu kecelakaan lalu lintas yang terjadi di kawasan Kemayoran, Jakarta Pusat. Alih-alih membantu atau menghubungi petugas medis, pengguna jalan terkadang hanya menyaksikan atau sibuk merekam kejadian tersebut (Otomania, 2017).

Hal serupa juga terjadi pada kecelakaan bus maut di Tanjakan Emen, Subang, Jawa Barat di awal Februari 2018 lalu. Kecelakaan bus yang menewaskan 27 anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Permata, Ciputat, Tangerang Selatan. Seorang anggota KSP Permata yang selamat dalam kecelakaan, menuturkan bahwa pada saat kecelakaan terjadi, tidak ada warga sekitar yang menolong. Korban yang berusaha keluar dari bus yang terguling tersebut meminta tolong pada warga sekitar. Namun, tidak ada warga yang menolong. Korban mencoba untuk meminjam handphone pada warga sekitar, namun tidak ada warga yang meminjamkan. Warga sekitar kejadian tersebut beralasan tidak memiliki pulsa atau baterai ponsel mereka habis, tetapi terlihat beberapa warga sekitar terus merekam kejadian tersebut (Megapolitan Kompas, 2018). Hal tersebut menjadi ironis, terlebih ketika masyarakat memiliki peran yang penting dalam menyelamatkan nyawa korban kecelakaan lalu lintas.

Fenomena ketiadaan altruisme dalam situasi kecelakaan lalu lintas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat tingginya angka kecelakaan lalu lintas dan tingginya potensi korban jiwa yang dihasilkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa 1,2 juta orang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas setiap tahun di seluruh dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi yang menempati urutan kelima dunia dalam kasus kecelakaan lalu lintas (WHO, 2015). Angka kematian akibat kecelakaan di Indonesia pada kurun waktu 2000 – 2010 terus mengalami peningkatan, rata-rata perkiraan kematian akibat kecelakaan tiap tahunnya adalah 31.234 jiwa atau 85-86 jiwa terenggut nyawanya setiap hari, 60% korban berada pada usia produktif (Korlantas Polri, 2011).

Perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa pengguna jalan tersebut tidak sesuai dengan definisi manusia sebagai makhluk sosial atau *homo socius*. Menurut Sujatmiko (2014), manusia sebagai *homo socius* merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam masyarakat untuk kebutuhan hidupnya. Manusia seharusnya mengedepankan rasa solidaritas, kebersamaan dan sikap saling tolong menolong secara ikhlas atau yang lebih dikenal dengan perilaku altruistik. Perilaku altruistik dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan, begitu pula dalam berkendara, ada kalanya dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan.

Altruisme berpotensi memainkan peranan yang besar dalam menurunkan angka kematian dalam kecelakaan lalu lintas. Korban kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan kegawatdaruratan dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Frame, 2010). Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan di luar rumah sakit (Lumangkun, 2014). Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban cacat atau meninggal disebabkan oleh korban dibiarkan terlalu lama atau waktu telah melewati golden period, akurasi serta ketidaktepatan pertolongan saat pertama kali korban ditemukan (Sudiharto, 2014).

Istilah altruisme (*altruism*) diperkenalkan pertama kali oleh filsuf Auguste Comte pada abad ke 19. Altruisme berasal dari kata *alteri* dari bahasa Yunani yang berarti orang lain. Penggunaan istilah *alteri* oleh Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap manusia yang hidup dalam dunia ini memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia lainnya, sehingga setiap orang seharusnya memiliki perilaku dan sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri namun senantiasa membantu orang lain. Altruisme adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat. Sederhananya altruistik adalah sikap dimana seseorang mengurangi kenyamanan yang dimilikinya untuk menolong atau sekedar meringankan beban penderitaan orang lain dengan kerelaan hati tanpa mepedulikan kepentingannya sendiri, serta perilaku ini didasari oleh rasa belas kasih dan tanpa mengharapkan imbalan (Hadori, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Laventhal (2009), ditemukan bahwa perilaku altruistik merupakan perilaku yang dimotivasi dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kesejahteraan yang dimiliki orang lain. Hal ini sesuai dengan perilaku altruistik yang disampaikan Baron, Bryne & Brancombe. Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial. Sementara perilaku altruistik merupakan bentuk yang lebih spesifik dari tingkah laku prososial. Perilaku altruistik merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong (Baron, Byrne & Brancombe, 2006).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruistik menurut Myers (2012) adalah: (1) Faktor yang mempertimbangkan pengaruh-pengaruh internal terhadap keputusan untuk menolong, hal ini juga termasuk menggambarkan situasi suasana hati, pencapaian *reward*, empati, *mood* seseorang. (2) Faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi. (3) Faktor personal yaitu

mempertimbangkan sifat dari penolong, hal ini mencakup sifat – sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius).

Dikaji lebih lanjut, akar permasalahannya terletak pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tolong menolong, karena makna dari altruisme adalah keinginan untuk menolong bukan hanya sikap menolong. Jadi, permasalahan tidak hanya nampak sebagai perilaku namun juga bagaimana keyakinan seseorang terhadap perilaku tersebut. Dikaitkan dengan akar permasalahan tersebut, keyakinan seseorang terhadap perilaku membantu berkaitan erat dengan aspek religiusitasnya (Ajzen, 2006).

Religiusitas menurut Harun Nasution (dalam Jalaluddin, 2004) berasal dari kata *religious*, yang artinya *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum, kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca, *religare* berarti mengikat, adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Religiusitas menurut Komaruddin (2008) adalah suatu tindakan yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai – nilai keagamaan yang diyakini.

Menurut Aviyah dan Farid (2014), religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang seperti ajaran-ajaran keagamaan, ritus keagamaan, kewajiban dalam beragama dan penghayatan terhadap agama yang kemudian diaktualisasikan sebagai tindakan keagamaan. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan individu dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai ciri khas individu. Ketika nilai-nilai tersebut telah berkembang dalam diri individu, individu akan senantiasa berbuat baik kepada orang lain dengan dimotivasi agama. Berdasarkan hal tersebut, agama memberikan motivasi bagi individu untuk senantiasa berperilaku positif seperti berlaku jujur, menjaga amanat, bersikap ikhlas dalam menerima cobaan dan berbuat kebajikan. Sikap positif tersebut, akan terasa secara lebih mendalam ketika bersumber dari keyakinan terhadap agama yang dianutnya (Jalaludin, 2004).

Jika dikaitkan dengan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan altruisme, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa religiusitas memainkan peranan penting dalam meningkatkan altruisme seseorang. Pendapat bahwa altruisme seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dimilikinya dapat dikaitkan dengan aspek pada religiusitas. Ketika seseorang meyakini adanya Tuhan, surga dan neraka. Seseorang tersebut akan mengupayakan untuk selalu berbuat kebaikan dalam hidupnya agar mendapat imbalan sesuai dengan penghayatannya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama (Ghufron & Risnawita, 2010). Namun, pada sisi lain terdapat pendapat yang menyatakan bahwa religiusitas seseorang justru berpengaruh negatif pada altruisme yang dimilikinya. Hal ini dapat ditinjau dari faktor pada altruisme yang dapat mempengaruhi, apakah seorang akan menawarkan pertolongan atau tidak, salah satunya adalah kesamaan dan keanggotaan kelompok yang dimilikinya. Dengan meningkatnya fanatisme seseorang terhadap agama yang dianutnya, maka dalam memberikan pertolongan, individu tersebut akan melihat kesamaan yang dimilikinya dengan orang lain yang membutuhkan pertolongan, termasuk agama yang dimiliki orang yang membutuhkan pertolongan tersebut (Hadori, 2014).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan terdahulu, ditemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan altruisme yang dimiliki seseorang. Seperti pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ruister & De Graaf, bahwa survey yang dilakukan di seluruh dunia

mengkonfirmasi korelasi antara keterlibatan kepercayaan (religius) dengan perilaku kerja sosial. Salah satu analisis terhadap 117.077 orang yang merespon Survei Nilai-nilai Dunia di 53 negara menunjukkan bahwa mereka yang hadir dalam kegiatan religius dua kali dalam satu minggu memiliki kecenderungan lima kali lebih besar untuk menjadi sukarelawan dibanding mereka yang tidak menghadiri kegiatan religius tersebut (dalam Myers, 2012).

Kusuma (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran di Kota Surakarta. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme dengan religiusitas pada petugas pemadam kebakaran Kota Surakarta. Hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik juga ditemukan pada studi lain yang dilakukan oleh Setiyanto (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak.

Meski demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh Decety dkk (2015) pada sejumlah anak di berbagai negara justru menemukan hubungan negatif religiusitas dan altruisme anak dari berbagai penjuru dunia. Anak-anak pada rumah tangga yang religius justru lebih kasar pada kecenderungan mereka dalam menghukum dibandingkan dengan anak dari rumah tangga non-religius. Hal yang senada juga ditemukan pada hasil penelitian oleh Keten dkk (2017) yang berjudul *Determination of the knowledge level, attitudes, and behaviors of islamic religious officials toward blood donation*. Pada penelitian dengan subjek yang memiliki tingkat religiusitas relatif lebih tinggi dibandingkan masyarakat awam seperti imam, pengajar kursus Quran dan beberapa murid tersebut, studi menunjukkan kurangnya pemahaman tentang donor darah di kalangan pejabat agama. Selain itu, tingkat sumbangan dan kemauan untuk menyumbangkan darah rendah di antara pejabat agama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, masih ditemukan adanya pro-kontra mengenai hubungan antara religiusitas dan altruism. Selain itu, beberapa penelitian mengenai fenomena altruisme di Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Kusuma (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Kota Surakarta dan Setiyanto (2015) dengan judul Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak, masih berfokus pada subjek dengan latar belakang lingkungan altruistik, sehingga peneliti masih merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berfokus membahas mengenai altruisme pada pengguna jalan untuk mendapatkan hasil terhadap subjek yang lebih umum.

Fenomena ini menjadi penting diteliti untuk memahami hubungan antara religiusitas dengan altruisme. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang valid dan reliabel dalam menguji kebenaran teori apakah religiusitas dapat memberikan dampak positif terhadap altruisme seseorang atau justru sebaliknya. Selain itu, dibutuhkan dasar yang kuat bagi masyarakat untuk menjawab bagaimanakah peran religiusitas dalam altruisme yang dimiliki seseorang. Ke-tidakkonsistenan peran religiusitas terhadap altruisme sangat disayangkan karena hal ini menimbulkan perdebatan di masyarakat, sehingga dibutuhkan riset untuk meluruskan perbedaan pendapat tersebut.

Hubungan antara religiusitas dan altruisme pada pengguna jalan menjadi pembahasan yang menarik untuk diangkat karena pada dasarnya sikap menolong merupakan manifestasi dan bentuk penghayatan seseorang terhadap norma-norma yang diyakini dalam hidup salah satunya adalah norma agama. Selanjutnya, peneliti berencana untuk melakukan sebuah penelitian yang akan mengungkap hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada pengguna jalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada anggota Komunitas *Driver* Gojek Tembalang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada anggota Komunitas *Driver* Gojek Tembalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial mengenai altruisme dan religiusitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada bidang keilmuan psikologi tentang bagaimana religiusitas seseorang dapat berpengaruh pada perilaku sosial seperti sikap prososial dan altruisme pada pengguna jalan.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai esensi awal sikap menolong, meningkatkan kesadaran untuk saling tolong-menolong antar sesama manusia dan menimbulkan budaya tolong-menolong yang baik.